

Biografi Kepemimpinan Musa Dalam Kriteria: Karakter, Komitmen Dan Kompetensi

Eliya Yonatan¹, Sri Wahyuni²

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen STT Intheos Surakarta, Indonesia^{1,2}

Email Korespodensi: eliyayonatan76@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 11-Juli-2026
Received 16-Juli-2026
Published 17-Juli-2026

Keywords:

Bible, Leadership,
Israel, Moses,
Education

Kata Kunci:

Alkitab,
Kepemimpinan,
Israel, Musa, Pendidikan

ABSTRACT

In this study, researchers look at the important role of Moses in the history of the Old Testament Bible, as the author of the Pentateuch and wise leader. Through a descriptive-analytic approach, researchers look at the life and leadership of Moses in an educational context, with data from the Bible and related literature. Chosen by God to lead the Israelites out of Egypt, Moses showed extraordinary commitment through his challenging life journey. His steadfast character, strong commitment, and competence as a leader and educator provide an important legacy for Christian leaders in educating the younger generation. Moses' commitment to God's call, coupled with his competence in leading and teaching, is a role model for educational leaders. In the context of religious historical biography, Moses made a major contribution to the spiritual and cultural development of Israelite society. This study emphasizes the importance of character, commitment, and competence in Christian leadership, as well as the importance of paying attention to the example of Moses in forming quality leaders and educators

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, peneliti melihat peran penting Musa dalam sejarah Alkitab Perjanjian Lama, sebagai penulis Pentateukh dan pemimpin yang bijaksana. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, peneliti melihat kehidupan dan kepemimpinan Musa dalam konteks pendidikan, dengan data dari Alkitab dan literatur terkait. Dipilih oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Musa menunjukkan komitmen yang luar biasa melalui perjalanan hidupnya yang penuh tantangan. Karakter teguh, komitmen yang kuat, dan kompetensinya sebagai pemimpin dan pendidik, memberikan warisan penting bagi pemimpin Kristen dalam mendidik generasi muda. Komitmen Musa terhadap panggilan Tuhan, ditambah dengan kompetensinya dalam memimpin dan mengajar, menjadi teladan bagi pemimpin pendidikan. Dalam konteks biografi historis religius, Musa memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan spiritual dan budaya masyarakat Israel. Studi ini menekankan pentingnya karakter, komitmen, dan kompetensi dalam kepemimpinan Kristen, serta pentingnya memperhatikan teladan Musa dalam membentuk pemimpin dan pendidik yang berkualitas.

PENDAHULUAN

Musa, adalah seorang tokoh sentral dalam sejarah dan cerita Alkitab Perjanjian Lama, Musa juga dikenal sebagai penulis 5 kitab yang sangat terkenal yaitu *pentateuch* (Kawengian, 2022). Ia juga adalah seorang pemimpin yang diberkati dan pendidik yang bijaksana hal ini terlihat dari doanya yang tercatat dalam Mazmur 90: 12 (Michael Hendri Lumanauw, 2022). Jane dan Dariding mengatakan, dalam sistem tatanan sosial bangsa Israel dibagi menjadi 4 kelompok. Pertama, imam. Kedua, nabi. Ketiga, tua-tua. Keempat, Raja (Jane Lestari Darinding, 2023). Dalam konteks ini Musa berperan sebagai Nabi dan pemimpin Israel yang sangat terkenal, mengingat jasanya yang membawa bangsa Israel bebas dari perbudakan bangsa Mesir selama 430 tahun (Kel. 12: 40).

Bisa dikatakan awal dari kisah seorang Musa, diawali melalui putri Firaun yang menemukan Musa yang saat itu masih bayi, di sungai Nil dan menjadikannya menjadi anak angkat putri firaun (Kel. 2: 1-10), menjelaskan dengan jelas bagaimana peristiwa kelahiran Musa.¹ Darinding mengatakan bahwa putri Firaun pada dasarnya sudah mempersiapkan Musa sejak kecil untuk menjadi seorang pemimpin, hal ini terlihat dari pendidikan yang Musa terima dari peradaban yang terkemuka dan dibina melalui kebudayaan Mesir yang sangat maju pada masa itu (Jane Lestari Darinding, 2023). Dalam perjalanan bangsa Israel yang keluar dari tanah Mesir, ada peristiwa yang tidak bisa dikesampingkan, yakni; bagaimana Tuhan memilih dan memanggil Musa untuk menjadi pemimpin atas bangsa Israel dalam bentuk teofani atau malaikat Allah (bisa diidentikkan dengan Allah sendiri) (Larosa, 2021). Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan secara singkat bagaimana tahapan-tapahan Musa dipilih Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin.

Dalam KBBI Online arti dipilih adalah seseorang yang dianggap sesuai dengan selernya, sama halnya dengan Tuhan memilih Musa atas dasar pilihanNya sendiri (Online, n.d.-b). Peristiwa pertama dalam Keluaran 3:1-4, "Musa, saat menggembalakan domba di padang gurun, disaksikan oleh nyala api yang berkobar-kobar dari semak duri (Erwin & Sianipar, 2019). Dalam keajaiban itu, Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya. Terkejut, Musa memperhatikan dan diingatkan untuk membebaskan kakinya, karena tanah yang dia injak adalah tanah kudus". Peristiwa kedua Keluaran 3:9-10, "Tuhan menyampaikan bahwa Dia telah melihat penindasan yang dialami oleh umat-Nya di Mesir dan mendengar seruan mereka. Oleh karena itu, Tuhan memutuskan untuk mengutus Musa kepada Firaun, dengan maksud membebaskan umat-Nya dari perbudakan". Peristiwa ketiga Keluaran 3:11-12, "Musa ragu atas tugas yang diberikan kepadanya, artinya disini pada saat itu Musa mengalami konflik dalam batinnya, namun sebaliknya Tuhan menegaskan bahwa Dia akan menyertainya (Setiadarma, 2023). Tuhan memberi tanda bahwa Musa akan berhasil membawa keluar umat-Nya dari Mesir, dan mereka akan menyembah-Nya di tempat yang sama setelah dibebaskan" (Sekolah Kristen Calvin, n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa, penjelasan ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa Tuhan memilih Musa sebagai pemimpin bangsa Israel. Meskipun awalnya hanya seorang gembala, Tuhan menampakkkan diri kepadanya melalui api di semak duri. Hal ini mengingatkan pada pemimpin pendidik Kristen yang dipanggil oleh Tuhan, meskipun mungkin berasal dari latar belakang sederhana. Seperti Musa, mereka dipilih dan diberdayakan oleh Tuhan untuk membimbing dan mengajar umat-Nya dengan hikmat dan kebenaran Firman-Nya. Meskipun mungkin merasa tidak layak atau ragu, pemimpin pendidik Kristen percaya bahwa Tuhan akan menyertai mereka dan memberikan kekuatan serta hikmat yang diperlukan. Dengan demikian, mereka mengikuti teladan Musa dalam ketaatan dan ketergantungan pada Tuhan dalam setiap langkah pelayanannya.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis kehidupan dan kepemimpinan Musa dalam konteks pendidikan (Yanita, 2016). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap biografi kepemimpinan Musa berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakter, komitmen, dan kompetensi kepemimpinan Musa.

Data primer diperoleh dari catatan Alkitab, khususnya kitab Keluaran, Bilangan, Ulangan, Mazmur, dan bagian lain yang berkaitan dengan perjalanan hidup serta kepemimpinan Musa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas kepemimpinan, pendidikan, teologi, dan sejarah Israel kuno.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan kronologi kehidupan Musa, masa kejayaan dan kejatuhannya, kelebihan dan kekurangannya sebagai pemimpin, serta dampaknya dalam bidang pendidikan dan kepemimpinan Kristen.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Alkitab, buku referensi, dan artikel ilmiah yang relevan. Kesimpulan penelitian didasarkan pada sintesis data dan interpretasi terhadap peran Musa dalam perjalanan spiritual bangsa Israel serta relevansinya bagi pengembangan kepemimpinan dan pendidikan Kristen pada masa kini.

JENIS BIOGRAFI

Jenis biografi yang digunakan dalam studi ini adalah biografi historis religius, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biografi adalah riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain (Online, n.d.-a). Biografi ini fokus pada kehidupan dan peran sejarah seorang

tokoh dalam konteks agama atau keyakinan tertentu, dengan menelusuri pengaruhnya terhadap perkembangan spiritual dan budaya masyarakat yang terkait. Dalam hal ini, fokus biografi adalah kehidupan dan kepemimpinan Musa dalam konteks sejarah Israel kuno, seperti yang tercatat dalam Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas dan memaparkan terkait dengan perjalanan kepemimpinan Musa atas umat pilihan Allah, dengan sistematis guna memahami proses tokoh seorang Musa mampu membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Adapun sub-sub bagian yang dibahas pada hasil dan pembahasan ini, sebagai berikut; Perjalanan Kepemimpinan Musa, Warisan atau *Legacy* yang dalam kriteria Karakter, Komitmen, Kompetensi dan refleksiologi secara deskriptif dari peneliti atas *legacy* Musa.

PERJALANAN KEPEMIMPINAN MUSA

Perjalanan adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan, tempat dan tujuan lainnya. Begitu juga dengan Musa, memiliki perjalanan yang begitu panjang dalam kepemimpinannya, di mulai dari lahir pada masa ketika bangsa Israel diperbudak di Mesir, sebagaimana dicatat dalam Kitab Keluaran pasal 2: 1-2 (Michael Hendri Lumanauw, 2022). Ia dibesarkan di istana Firaun (Kel 2: 10), namun kemudian melarikan diri ke Midian setelah membunuh seorang Mesir yang menyiksa seorang Israel (Kel. 2: 15) (Rezeki Putra Gulo, 2023). Di Midian, Musa menjadi gembala dan menikahi Zippora, putri Rehuel Kel. 2: 20-21). Pada usia 80 tahun, Musa dipanggil oleh Allah melalui semak duri untuk memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir (Kel. 3: 1-2) (Simanjuntak & Sianipar, 2020). Dalam bahasa Ibrani Musa juga disebut sebagai *Moseh*, yang memiliki arti diangkat dari air (Kel. 2:10). Selanjutnya nama Musa disebut sebanyak 873 kali dari 803 ayat dalam Alkitab PL dan PB paparan tersebut menunjukkan bahwa Musa adalah seorang yang sangat terkenal dikalangan orang Yahudi dan Kristen.

Dalam penjelasan Alkitab penuntun, Musa hidup dalam konteks Mesir kuno yang dipimpin oleh raja Firaun, dimana beberapa ahli menyatakan bahwa saat itu yang disebut raja Firaun bernama Ramses II. Ramses II, pada saat itu adalah pemimpin tertinggi yang memiliki otoritas *absolut*. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik dalam Alkitab, Firaun yang memerintah pada masa hidup Musa diyakini merupakan salah satu dari dinasti Mesir, yang diperkirakan berlangsung sekitar tahun 1550-1292 SM (*Alkitab Penuntun* 125, 2007). Perlu diketahui bahwa Musa (ada sebelum Masehi) atau tidak hidup dalam konteks masa sejarah gereja (sejarah gereja ada setelah tahun Masehi), karena periode ini terjadi jauh setelahnya. Namun, pengaruhnya melalui tulisan-tulisannya dalam sejarah agama dan spiritualitas, terutama dalam pembentukan identitas Israel sebagai umat yang dipilih Allah, memiliki dampak yang berkelanjutan hingga era gereja Kristen contoh Ulangan 6: 4-9, yang sering dipakai oleh guru-guru atau pendidik dalam melakukan pembelajaran pendidikan agama Kristen.² Secara

kronologis Musa lahir di Mesir, di tengah-tengah kekerasan dan penindasan terhadap bangsa Israel hal ini tercatat di dalam Keluaran 1. Ulangan 34:5-6, menjelaskan secara detail terkait dengan kematian Musa gunung Nebo, di tanah Moab, sebelum bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian.

Untuk tanggal pasti kelahiran dan kematian Musa tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Alkitab, namun diperkirakan berada dalam rentang sejarah yang mencakup antara abad ke 15-13 SM.³ Dalam perjalanannya sebagai pemimpin yang dipilih secara langsung oleh Tuhan, Musa juga tidak luput dari kelemahan dan kekurangannya selama ia memimpin umat pilihan, Menurut Solihin dkk, Musa adalah pemimpin yang memiliki 6 kelebihan, yakni; Tegas, memiliki hati yang lembut, taat, bertanggung jawab, setia dan rendah hati Jer Alma Sari Solin, Delima Manik and Ibelala Gea (2016). Tentulah kelebihan di atas perlu dihidupi oleh setiap para pemimpin Kristen guna membangun pekerjaan-pekerjaan Tuhan dimana setiap mereka melayani. Selanjutnya mereka juga mengatakan kepemimpinan Musa juga memiliki kekurangan, dalam Kel. 3:11, Kel. 3:13, Kel. 4: 1, Kel. 4: 10, Kel. 4: 13, dan Kel. 4: 14.

Memberikan penjelasan bahwa Musa kurang lancar dalam berbicara atau terbata-bata (Alma Sari Solin, Delima Manik & Gea, 2016). Dalam Keluaran 17, kekurangan Musa juga terungkap, seperti keputusasaannya yang terkadang mengakibatkan tindakan impulsif atau tanpa memikirkan akibatnya. Contohnya terjadi, ketika ia memukul batu di Meriba hal ini dilatar belakangi akibat Musa tidak bisa mengontrol emosinya sehingga ia tidak menghargai kekudusan Tuhan (Bil.20: 12), dan menjadikan dirinya tidak bisa masuk tanah perjanjian (Tobing, 2019). Hal selanjutnya juga menjelaskan bahwa masa kejayaan Musa juga terlihat saat ia memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir (Kel. 12: 51, Kel. 19: 1) dan menerima hukum Taurat (Kel. 24:12) (Agus, 2023). Namun, kejatuhan terbesarnya terjadi ketika ia melanggar perintah Allah dengan tindakan yang tidak patut di Meriba. Jadi dapat disimpulkan dan mengutip perkataan Pengkhotbah untuk segala sesuatunya ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya (Pkh 3: 1), tentulah dalam kepemimpinan setiap pemimpin pasti ada masa jayanya, hal tersebut juga sama halnya dengan kepemimpinan Musa.

Untuk silsilah, Musa sendiri adalah seorang yang lahir dari suku Lewi, nama ayahnya adalah Amram dan ibunya Yokhebed. Ia memiliki dua kakak kandung, Harun dan Miriam (Ruslim et al., 2022). Pada masa-masa perlawanan bangsa Israel terhadap Mesir, Harun mendampingi Musa sebagai juru bicara di hadapan Firaun, saat Musa berusaha membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Setelah pembebasan Harun diangkat menjadi imam besar bangsa Israel, yang bertanggung jawab atas ibadah di Kemah Suci (Sinambela et al., 2022).

Di sisi lain, Miriam memimpin kelompok Lewi dalam menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan selama ibadah dilangsungkan, dan dikenal sebagai seorang yang mahir menari. Dalam penafsiran Taurat Musa memiliki 2 istri yakni; Zippora anak Rehuel dan seseorang perempuan kush, dalam penjelasan Alkitab Yitro adalah mertua Musa (*Ensiklopedia*, n.d.). Dari penjelasan

Alkitab, Musa tinggal diberbagai tempat. Namun peneliti akan membuat suatu ringkasan terkait tempat tinggal Musa sesuai dengan laporan Alkitab.Mesir (Kel. 2: 22), Midian (Kel. 2: 22), Padang gurun (Bil. 33: 38), Disekitar tanah Perjanjian (Bil. 33: 38).

WARISAN/LEGACY

Warisan dalam KBBI Online memiliki arti, sesuatu yang diwariskan, bisa dalam bentuk harta, pusaka, dari seseorang yang sudah meninggal dunia (Online, n.d.-f) dalam bahasa Inggris sering disebut dengan istilah *legacy* jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti warisan. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan warisan-warisan kepemimpinan Musa sepanjang perjalanannya membawa umat pilihan Allah untuk keluar dari tanah Mesir, dalam kriteria sebagai berikut;

a) Karakter

Karakter dalam KBBI Online memiliki arti, sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti. Bisa dikatakan bahwa arti tersebut mengerah kepada sifat seseorang (Online, n.d.-c). Sedangkan dalam bahasa *Greek*, kata karakter menggunakan istilah *charassein* yang memiliki pengertian: *to engrave*, atau mengukir. Istilah mengukir jelas memberikan petunjuk bahwa karakter bukanlah sesuatu yang didapatkan secara otomatis atau sejak manusia dilahirkan, melainkan dibentuk dalam diri pribadi setiap manusia. Musa, sebagai pemimpin terkemuka dalam sejarah bangsa Israel, dikenal karena karakternya yang kokoh kepada Allah. Kitab Bilangan 12:3 mencatat bahwa "Musa adalah orang yang sangat lemah lembut hatinya, lebih dari setiap manusia ada di muka bumi". Meskipun dihadapkan pada tekanan dan tantangan yang luar biasa, Musa tetap teguh dalam imannya dan tidak pernah menyerah dalam memimpin bangsa Israel menuju tanah yang dijanjikan oleh Tuhan.⁴ Marbun mengatakan karakternya Musa yang jujur, sabar, dan penuh kasih telah menjadi teladan bagi para pemimpin-pemimpin kristen dalam mendidik dan membimbing dan membentuk karakter generasi muda yang di layani seperti di gereja, sekolah, dan lembaga Kristen lainnya (Tresa Marbun, 2023). Selanjutnya Zalukhu dkk juga mengatakan, karena karakter dan kerohanian Musa yang selalu dekat dengan pribadi Allah, menjadikan Musa dapat diteladani oleh pemimpin-pemimpin Kristen (Zalukhu et al., 2022). Sebagai contoh, ketika bangsa Israel memberontak terhadapnya di padang gurun, Musa menunjukkan kesabaran dan rasa hormat kepada Allah, memohon bagi pengampunan bagi bangsa itu (Keluaran 32:11-14).

Dapat disimpulkan, bahwa pemimpin gereja, sekolah, atau lembaga Kristen lainnya harus memiliki karakter yang kuat. Mereka harus menjadi teladan yang hidup bagi jemaat mereka dengan menunjukkan nilai-nilai seperti kesabaran, integritas, kasih, dan komitmen yang teguh kepada Tuhan dan sesama. Dengan cara ini, mereka dapat membimbing dan membentuk karakter generasi berikutnya, membawa mereka lebih dekat dengan nilai-nilai injil dan memperkuat fondasi iman mereka.

b) Komitmen

Komitmen dalam KBBI Online memiliki arti, suatu keterikatan untuk melakukan sesuatu.(Online, n.d.-d). Sedangkan Zaluchu menyatakan bahwa komitmen adalah bagian dari sikap seseorang dalam keterlibatan dan persetujuan terhadap dalam suatu hal (Zaluchu, 2019). Selanjutnya Philip dkk, mengatakan bahwa komitmen adalah hal yang paling diperlukan pemimpin (Philip, dkk 2022). Tentu jika seorang pemimpin tidak mampu setia kepada suatu tujuan maka bisa dikatakan kepemimpinan tersebut tidak akan pernah mencapai tujuan yang dicapai karena tidak mempunyai komitmen yang benar-benar dapat dikerjakan hingga akhir (Zalukhu et al., 2022). Hal di atas tentu tidak cocok dengan kepemimpinan Musa yang menunjukkan komitmen yang luar biasa terhadap panggilan dan tugas yang diberikan kepadanya oleh Allah. Walaupun pada awalnya merasa tidak layak dan ragu, Musa tetap setia dalam memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir dan membawa umat Allah sampai ke tanah yang dijanjikan oleh Allah. Kitab Keluaran 3:10 mencatat pernyataan Allah kepada Musa "Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir". Musa menjalankan tugasnya dengan penuh kesetiaan dan keteguhan hati, bahkan ketika dihadapkan pada tantangan yang besar dan rintangan yang sulit (Janes Sinaga, 2021). Dapat disimpulkan bahwa komitmen Musa ini, dapat menjadi contoh bagi para pemimpin-pemimpin Kristen untuk mengabdikan diri mereka sepenuh hati dalam memajukan pendidikan dan kesejahteraan generasi muda khususnya konteks Pendidikan Agama Kristen (Jane Lestari Darinding, 2023). Sangat mungkin bagi Musa untuk meninggalkan kepemimpinan bangsa Israel saat itu jika dia tidak setia pada janji dan perintah Tuhan. Namun Musa tetap melanjutkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin yang setia pada Allah (Feni et al., n.d.) .

Dapat disimpulkan, Komitmen adalah kunci untuk kepemimpinan yang efektif. Bahkan saat menghadapi kesulitan besar, Musa menunjukkan komitmen yang luar biasa terhadap panggilan dan tugas yang diberikan oleh Allah. Komitmen Musa memberikan contoh bagi pemimpin Kristen untuk sepenuh hati mendedikasikan diri untuk membantu generasi muda mendapatkan pendidikan dan kesejahteraan. Meskipun Musa mungkin meninggalkan posisi kepemimpinannya, ia tetap setia pada janji dan perintah Tuhan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk tetap setia dalam memimpin dengan integritas.

c) Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya (Awang et al., 2021). Sedangkan menurut KBBI Online kompetensi memiliki arti kemampuan atau menguasai suatu bidang yang seseorang bidangi (Online, n.d.-e). Musa juga menunjukkan kompetensi yang luar biasa dalam memimpin dan mengajar bangsa Israel.

Dia mampu mengelola konflik internal dan eksternal, memberikan hukum dan pengajaran yang bijaksana, serta memimpin dengan ketegasan dan kepemimpinan yang

efektif. Kitab Ulangan 34:10-12 mencatat bahwa "Tidak ada nabi lagi di Israel seperti Musa yang dikenal oleh TUHAN, yang berbicara muka ke muka dengan-Nya". Kemampuannya dalam mengajar dan membimbing bangsa Israel selama perjalanan di padang gurun menunjukkan keunggulan kompetensi sebagai seorang pemimpin dan pendidik (LAI, n.d.). Di sisi lain para pemimpin atau guru pendidikan agama Kristen dapat mengambil teladan dari Musa dalam mengembangkan kompetensi mereka dalam mendidik generasi muda dengan baik. Kemampuan Musa dalam mengelola, memimpin, dan mengajar merupakan contoh yang bisa dijadikan inspirasi bagi para pemimpin gereja dan tenaga pendidik Kristen dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Wahyudi mengatakan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi para pemimpin dan pendidik (Wahyudi et al., 2022). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (*Problematika Profesi Guru dalam Perspektif Hukum Pendidikan*, n.d.).

Selanjutnya dalam jurnalnya Nurmalita memaparkan dan mengutip Undang-undang 2005 Pasal 10, bahwa setiap tenaga pendidikan harus memiliki empat (4) kompetensi diantaranya, adalah; Pertama, kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang, mencakup kemampuan-kemampuan esensial bagi seorang pendidik, seperti berkontribusi dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengembangkan silabus, merencanakan pelaksanaan pembelajaran, merancang manajemen pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan, menilai hasil belajar peserta didik secara otentik, membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, serta mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru. Kedua, kompetensi kepribadian adalah tindakan positif meningkatkan citra diri dan kepribadian, dengan kesadaran penuh. Kepribadian akan tercermin dalam penampilan, tindakan, dan ucapan.

Hal ini menentukan apakah seorang guru menjadi pendidik yang baik atau sebaliknya. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berlaku mulia. Ketiga, kompetensi sosial adalah kemampuan berinteraksi efektif dengan peserta didik, rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat, dan pihak berkepentingan lainnya. Keempat, profesional adalah tenaga pendidik adalah faktor krusial dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di semua jalur pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan peningkatan kompetensi keguruan (Afina Nurmalita, 2017). Sedangkan Mukti dkk, dalam jurnalnya memaparkan kurikulum kepemimpinan Musa yang sudah diterapkan pada remaja di Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) (Mukti et al., 2022).

Pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki oleh mereka akan berdampak langsung pada pengalaman belajar siswa dan efektivitas sistem pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai kompetensi dari tokoh sejarah seperti Musa dapat memberikan inspirasi bagi para pemimpin pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Musa merupakan figur penting dalam sejarah Alkitab Perjanjian Lama, terutama sebagai penulis Pentateukh dan seorang pemimpin yang bijaksana. Melalui perjalanan hidupnya yang penuh tantangan, Musa yang dipilih oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menunjukkan karakter yang teguh, komitmen yang kuat, serta kompetensi yang baik dalam memimpin dan mendidik umat. Meskipun memiliki kelemahan dan kekurangan sebagai manusia, Musa tetap setia terhadap panggilan Tuhan serta menjalankan tugas kepemimpinannya dengan penuh tanggung jawab, kesabaran, dan ketaatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter, komitmen, dan kompetensi yang dimiliki Musa memiliki relevansi yang kuat dengan kepemimpinan pendidikan Kristen pada masa kini. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan penting bagi para pemimpin dan pendidik dalam membangun integritas, meningkatkan kualitas kepemimpinan, serta membentuk karakter generasi muda berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, biografi kepemimpinan Musa tidak hanya memiliki nilai historis dan teologis, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kepemimpinan tokoh-tokoh Alkitab melalui pendekatan yang lebih luas dan menggunakan perspektif atau metode penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina Nurmalita. (2017). *Bebagai Kompetensi Yang Wajib Dimiliki Tenaga Pendidik*. Universitas Negeri Yogyakarta, 1-9.
- Agus, D. T. E. A. (2023). RELEVANSI KEHIDUPAN DAN PANGGILAN MUSA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI. *SIAP*, 12(1), 13.
- Alkitab penuntun 125*. (2007). Gandum Mas.
- Alma Sari Solin, Delima Manik, J., & Gea, I. (2016). ANALISIS HISTORIS KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN KEPEMIMPINAN MUSA DAN RELEVANSINYA MASA KINI Alma. *Pediaqu*, 4(1), 844.
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat

Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 103.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>

Ensiklopedia. (n.d.).

Erwin, & Sianipar, R. P. (2019). Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 5(2), 139. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i2.10>

Feni, A., Alpina, A., Kurniawan, H., & Daud, M. S. (n.d.). Pembentukan Karakter Musa di Padang Gurun Ditinjau dari Aliran Empirisme. *Osf.io*, 5. <https://osf.io/r6jt5/download>

Jane Lestari Darinding, M. M. K. (2023a). Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Kepemimpinan Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 83.

Jane Lestari Darinding, M. M. K. (2023b). Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Kepemimpinan Kristen. *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 83.

Janes Sinaga, J. S. (2021). Musa Sebagai Coach Bagi Israel. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 131.

Kawengian, O. B. (2022). "BERKUKU BELAH DAN MEMAMAHBIAK" SUATU KAJIAN HISTORIS-GRAMATIKA TENTANG DAGING HEWAN YANG DIHARAMKAN DALAM IMAMAT 11:1-8. *DAAT: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 88.

LAI. (n.d.). *Musa Sebagai Sosok Pemimpin Yang Melayani*.
<https://www.alkitab.or.id/layanan/berita-detail/musa-sosok-pemimpin-yang-melayani>

Larosa, S. (2021). Media Pembelajaran Pada Narasi Panggilan Musa Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Kognitif. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 151.
<https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.29>

Michael Hendri Lumanauw, H. W. K. (2022). Manajemen Kepemimpinan Musa berdasarkan Kitab Keluaran 32:13-27. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 147.

Mukti, G. H., Kristin, D. D., Widodo, R., & Sinaga, D. (2022). Desain Kurikulum Mengenai Kepemimpinan Musa bagi Pembinaan Remaja Masa Kini di GKKD-BP. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 859. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.901>

Online, K. (n.d.-a). *Biografi*.

Online, K. (n.d.-b). *Dipilih*. <https://kbbi.web.id/pilih>

Online, K. (n.d.-c). *Karakter*. <https://kbbi.web.id/karakter>

Online, K. (n.d.-d). *Komitmen*. <https://kbbi.web.id/komitmen>

Online, K. (n.d.-e). *Kompetensi*.

Online, K. (n.d.-f). *Warisan*. <https://kbbi.web.id/waris>

Philip Sombuala Buulolo¹, Kres Ari Kawalo², Denni Johnly Karundeng², P. L. M. (2022). Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Jurnal Agape*, 1(19), 16. <https://ojs.sttagape.ac.id/index.php/agape/article/view/3/3>

Problematika Profesi Guru Dalam Perspektif Hukum Pendidikan.

Rezeki Putra Gulo. (2023). Signifikansi Teladan Musa Dan Aplikasi Bagi Pemimpin Organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.112>

Ruslim, S. K., Ceria, C., Nainggolan, I., Widjaja, F. I., & Tafonao, T. (2022). Konsep Lewi Dalam Estafet Kepemimpinan Gembala: Masihkah Relevan Bagi Gereja Saat Ini? *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1), 72. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.84>

Sekolah Kristen Calvin. (n.d.).

Setiadarma, F. (2023). Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i2.25>

Simanjuntak, I. F., & Sianipar, R. (2020). Kajian Teologis Kepemimpinan Musa. *Real Didache; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 11.

Sinambela, J. L., Sinaga, J., Pelawi, S., & Tinenti, M. L. (2022). Kepemimpinan Harun Pada Zaman Bangsa Israel. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.431>

Tobing, O. L. (2019). *Musa Tidak Diperkenankan Memasuki Tanah Perjanjian (Analisis Perspektif Ulangan)*. 3. <https://doi.org/10.31220/osf.io/7dh2q>

Tresa Marbun. (2023). Kepemimpinan Musa dalam Kitab Bilangan dan Implikasinya Bagi Guru PAK. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.132>

Wahyudi, L. E., Alfiyan Mulyana, Ajrin Dhiaz, Dewi Ghandari, Zidan Putra Dinata, Muallimu Fitoriq, & M. Nur Hasyim. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies(MJEMIAS)*, 1(1), 18. <https://jurnal.maarifnumalang.id/index.php/mjemias/article/view/3/3>

Yanita, H. (2016). Analisis Struktur Retorika Dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil Dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib Untuk Bidang Pengajaran Bahasa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 166. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3457>

Zaluchu, S. E. (2019). Komitmen Organisasi dalam Perspektif Alkitabiah: Sebuah Studi Kuantitatif di Yayasan C Surabaya. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 77.

<https://doi.org/10.1093/jopart/muu010>

Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 90–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>